



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Irna Astriana¹, Nurmala¹

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

¹Universitas PGRI Palembang

Email : nurmala@univpgri-palembang.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 25 Agustus 2022

Direvisi : 10 September 2022

Disetujui : 29 Desember 2022

Keywords:

Profitability, Company Size, Financial Risk, Income Smoothing.

Kata kunci:

Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Risiko Keuangan, Perataan Laba.

ABSTRACT:

This study aims to determine the effect of profitability, firm size, and financial risk on income smoothing in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. Indonesia Stock Exchange with a total sample of 13 companies. The sampling technique was done by purposive sampling technique. The data used in this study is the company's annual financial report data for 2015-2019. Data analysis and discussion was carried out using quantitative descriptive methods by testing the truth of the hypothesis. The results partially show that the profitability of Return On Assets (ROA) obtained a significant value of $0.041 < 0.05$, this means that H_a is rejected and H_o is accepted, then there is a significant effect between Return On Assets on income smoothing of firm size, a significant value is $0.031 < 0.05$, this means H_a is rejected and H_o is accepted, then there is a significant effect between firm size on income smoothing and financial risk as measured by the Leverage Ratio, a significant value is obtained at $0.390 > 0.05$, this means H_a is accepted and H_o is rejected, so there is no significant influence between financial risk on income smoothing. While the results of the study simultaneously state that the F_{sig} value is $0.140 > 0.05$, this means that H_a is accepted and H_o is rejected, so profitability, firm size, and financial risk simultaneously have no significant effect on income smoothing.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah sampel 13 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2015-2019. Analisis data dan pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menguji kebenaran hipotesis. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa profitabilitas *Return On Asset (ROA)* didapatkan nilai signifikan sebesar $0,041 < 0,05$, ini berarti H_a ditolak dan H_o diterima, maka terdapat pengaruh signifikan antara *Return On Asset* terhadap perataan laba ukuran perusahaan didapatkan nilai signifikan sebesar $0,031 < 0,05$, ini berarti H_a ditolak dan H_o diterima, maka terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap perataan laba dan risiko keuangan yang diukur dengan *Leverage Ratio* didapatkan nilai signifikan sebesar $0,390 > 0,05$, ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara risiko keuangan terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa nilai F_{sig} sebesar $0,140 > 0,05$, ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak maka profitabilitas, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan, secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba.



PENDAHULUAN

Situasi perekonomian negara yang tidak menentu dan ketatnya persaingan di dunia usaha mendorong manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu bertahan dan menjaga eksistensinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan. Bagi investor, kinerja manajemen menjadi faktor pendorong dalam menilai suatu perusahaan dan membuat keputusan.

Dalam perkembangan dunia usaha yang meningkat pesat, kemajuan teknologi yang semakin canggih, persaingan yang semakin ketat antar perusahaan, serta situasi perekonomian negara yang tidak menentu saat ini mendorong manajemen perusahaan berlomba-lomba menjadi unggul dari perusahaan pesaingnya, salah satu dari banyaknya media yang dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk menampilkan kinerja dan performa perusahaannya adalah informasi akuntansi dan salah satunya ialah informasi dalam laporan keuangan. Informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal.

Menurut (Muhammad Rifky Santoso, 2014), laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari pengeluaran biaya dan penerimaan semua pendapatan dari kegiatan operasional dalam mendapatkan keuntungan yang menjadi tujuan perusahaan.

Menurut Hans Kartikahadi 2016 laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Untuk memenuhi tujuan tersebut, laporan keuangan menyediakan informasi tentang suatu entitas yang terdiri dari: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban serta kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, serta arus kas. Informasi tersebut beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan keuangan dalam prediksi arus kas masa depan dan kinerja entitas.

Laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal yang berkepentingan terhadap laporan keuangan ialah manajemen. Pihak eksternal perusahaan terdiri dari investor, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, dan masyarakat umum. Laporan keuangan menjadi sumber informasi bagi kedua pihak tersebut dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan keadaan perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut banyak mengandung informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, terutama informasi mengenai laba perusahaan.

Alat yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen salah satunya adalah laba. Tujuan informasi laba adalah untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko-risiko investasi. Kemampuan dan nilai perusahaan dalam mengelola aset-asetnya dapat digambarkan dengan cara melihat bagaimana perusahaan dalam menghasilkan laba dalam operasinya. Oleh sebab itu, pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor biasanya hanya terfokus pada laba perusahaan, tanpa mengetahui bagaimana prosedur yang dilakukan oleh manajemen untuk menghitung laba seperti yang tertulis di laporan keuangan.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan. Laba perusahaan berguna sebagai penghasil bagi investor dan orang-orang yang berkepentingan di dalamnya sehingga proses produksi dapat terus berjalan dan menghasilkan laba-laba berikutnya.

Menurut Widyaningdyah, 2001 (Amanza, 2012), Standar Akuntansi Keuangan (SAK), memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih mempresentasikan keadaan perusahaan sesungguhnya. Fleksibilitas itulah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Salah satu bentuk dari tindakan ini adalah praktik perataan laba



(*income smoothing*) yang pada dasarnya merupakan tindakan yang dinilai bertentangan dengan tujuan perusahaan.

Menurut Fudenberg dan Tirole dalam Hasanah, 2007 (Pratama, 2012), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan terlihat stabil. Menurut Belkaoui, 2006:73 (Handayani, 2016), perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perataan laba sebagai fenomena proses manipulasi profil waktu dari pendapatan atau laporan laba menjadi kurang bervariasi, sambil sekaligus tidak meningkatkan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut.

Ada beberapa faktor yang telah mendorong perusahaan dalam menjalankan praktek perataan laba. Menurut Budiasih dan Igan, 2009:44-50 (Handayani, 2016), menemukan bukti bahwa perataan laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *deviden pay out* (DPR). Menurut (Agustianto, 2014), rasio keuangan juga diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba, rasio *leverage* sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap perataan laba digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Kustini dan Ekawati, 2004 dalam Sindi dan Etna, 2011 yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan.

Return On Assets merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Banyak penelitian empiris terdahulu yang telah menguji faktor-faktor tersebut. Faisal (2017) meneliti *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Leverage Ratio* terhadap perataan laba. Penelitian tersebut dapat membuktikan bahwa faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian lain mengenai perataan laba dilakukan oleh Hartanza Putra Hutamanjaya (2019). Hartanza Putra Hutamanjaya (2019) menguji pengaruh faktor-faktor *Finance Leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba. Hasil yang diperoleh adalah bahwa *finance leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan profitabilitas dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian terhadap perataan laba di Indonesia masih sangat penting untuk diteliti, karena perataan laba sendiri dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor maupun pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, jika perataan laba terdapat pada perusahaan publik di Indonesia, maka praktik itu akan menimbulkan kerugian yang semakin besar bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini karena informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan sangat mempengaruhi pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan.

Belum konsistennya hasil penelitian satu sama lain dan juga alasan yang telah diuraikan diatas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh beberapa faktor antara lain, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul : **“Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

Sehubungan dengan keterbatasan waktu dan biaya, maka penelitian ini perlu diberi batasan masalah yaitu:

1. Peneliti hanya melakukan penelitian terhadap perataan laba pada perusahaan Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
2. Peneliti membatasi faktor-faktor hanya pada profitabilitas, ukuran perusahaan dan risiko keuangan.



Sedangkan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba?
4. Apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba?

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2008), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini.

Manajemen Laba

Menurut *National Association of Certified Fraud Examiners* (Sulistyanto, 2004), manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganggati atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Menurut Syafrudin, 2011:09 (Faisal, 2017), manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *general accepted accounting principles* (GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Perataan Laba

Menurut Belkaoui, 2006:73 (Handayani, 2016), perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perataan laba sebagai fenomena proses manipulasi profil waktu dari pendapatan atau laporan laba menjadi kurang bervariasi, sambil sekaligus tidak meningkatkan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut.

Menurut Hasen dan Mowen, (Faisal, 2017) mengatakan bahwa perataan laba didefinisikan sebagai upaya yang secara sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan, dengan kata lain, perataan laba atau dikenal dengan istilah *income smoothing* didefinisikan sebagai sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih setelah beberapa periode waktu.

Perataan Laba diuji dengan indeks Eckel (1981) (Bestivano, 2013). Eckel menggunakan Coefficient Variation (CV) variabel penghasilan dan variabel penghasilan bersih. Untuk menentukan kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba. Adapun perhitungan indeks eckel dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

ΔI = perubahan laba dalam suatu periode.

ΔS = perubahan pendapatan bersih dalam suatu periode.

Cv=koefisien variasi dari variabel. Yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai rata-rata yang diharapkan.

Tujuan Perataan Laba

Menurut Foster, (Bestivano, 2013), tujuan perusahaan melakukan perataan laba adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.



4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Ancaman pergantian manajer.

Klasifikasi Perataan Laba

Barnea et al, (Agustianto, 2014), mengemukakan bahwa tindakan perataan laba dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi (*smoothing through event strategic management occurrence or recognition*). Perataan laba dilakukan dengan cara mengatur waktu transaksi aktual sehingga dapat mengurangi fluktuasi pendapatan yang dilaporkan.
3. Perataan melalui alokasi waktu (*smoothing through allocation over time*) manajemen memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban dalam periode keuangan yang berbeda dalam rangka melakukan perataan laba.
4. Perataan laba melalui klasifikasi (*classificatory smoothing*) manajemen perusahaan melakukan rataan laba dengan cara mengklasifikasikan item-item dalam laba

Terjadinya Perataan Laba

Menurut Harahap, 2013:249 (Faisal, 2017), cara-cara yang dapat digunakan untuk melakukan perataan laba adalah:

1. Melalui kejadian-kejadian dan pengakuan. Maksudnya untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan manajemen dapat mengatur suatu tindakan atas keputusan, misalnya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan pengembangan.
2. Melalui alokasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengalokasikan pendapatan atau biaya selama beberapa periode pelaporan.
3. Melalui klasifikasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengklasifikasi laba sebagai *ordinary* atau *extra ordinary item*.

Sasaran Perataan Laba

Foster dalam Zuhro, 1996 (Putri, 2008), mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali menjadi sasaran untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*) adalah:

1. Unsur penjualan
 - a. Saat pembuatan faktur, misalnya penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang, pembuatan fakturnya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
 - b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
 - c. Penurunan (*downgrading*) produk, misalnya dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum masuk ke dalam produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.
2. Unsur biaya
 - a. Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
 - b. Mencatat biaya dibayar dimuka (*prepayment*) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Budiasih, 2013:5 (Faisal, 2017), mengatakan bahwa perataan laba dilakukan oleh perusahaan dalam rangka promosi harga jual saham perusahaan pada investor (pemilik saham). Keberhasilan pemerataan laba bergantung pada faktor-faktor sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan baik atau tidak baik dimata pemegang saham dan pihak lain.
2. Profitabilitas, yaitu suatu ukuran dalam persentasi yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima angka profitabilitas dinyatakan dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan persaham, dan laba penjualan.



3. Sektor industri, yakni suatu usaha yang bergerak dalam bidang pengelolaan bahan mentah menjadi bahan jadi, dan setengah jadi.
4. Rencana bonus, adalah rencana pemberian bonus yang diberikan pada periode tertentu.
5. Kebangsaan, yakni tingkatan masyarakat dalam suatu bangsa.

Keuntungan Adanya Perataan Laba

Budiasih, 2013:12 (Faisal, 2017), mengungkapkan alasan manajemen diuntungkan dengan adanya praktik perataan laba, yaitu:

1. Skema konvensional manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan,
2. Fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat berakibat intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen langsung.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat ukur kesuksesan sebuah perusahaan yang utama. Benar, profitabilitas penting untuk kelangsungan hidup sebuah perusahaan.

Pengambilan atas ekuitas merupakan ukuran profitabilitas yang sering digunakan (Robert Libby, 2008). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Winarni, 2005).

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas menurut (Hery, 2015) secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut (Hery, 2015) sebagai berikut:

1. Hasil Pengembalian Atas Aset (*Return on Assets*)

$$\text{Rumus : } \textit{Return on Assets} = \frac{\textit{laba bersih}}{\textit{total aset}} \times 100\%$$

2. Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Return on Equity*)

$$\text{Rumus: } \textit{Return on Equity} = \frac{\textit{laba bersih}}{\textit{total ekuitas}}$$

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$\text{Rumus: } \textit{Gross Profit Margin} = \frac{\textit{laba kotor}}{\textit{penjualan bersih}}$$

4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

$$\text{Rumus: } \textit{Operating Profit Margin} = \frac{\textit{laba operasional}}{\textit{penjualan bersih}}$$

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\text{Rumus : } \textit{Net Profit Margin} = \frac{\textit{laba bersih}}{\textit{penjualan bersih}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih kritis mendapatkan perhatian baik dari para analisis, investor maupun pemerintah. Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan dibebani pajak yang besar dan meminimalisir resiko yang kemungkinan akan terjadi (Putra, 2015).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*). Di Indonesia sendiri banyak berdiri perusahaan-perusahaan baik yang berukuran besar maupun kecil. Perusahaan besar terutama yang sudah *go publik* cenderung lebih berhati-hati dalam



melakukan pelaporan keuangan. Hal tersebut berdampak pada semakin sedikit kemungkinan perusahaan tersebut menjalankan perataan laba. Perhatian yang besar dari masyarakat luas menyebabkan manajemen perusahaan bersikap hati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan (Ina Setyaningtyas, 2014).

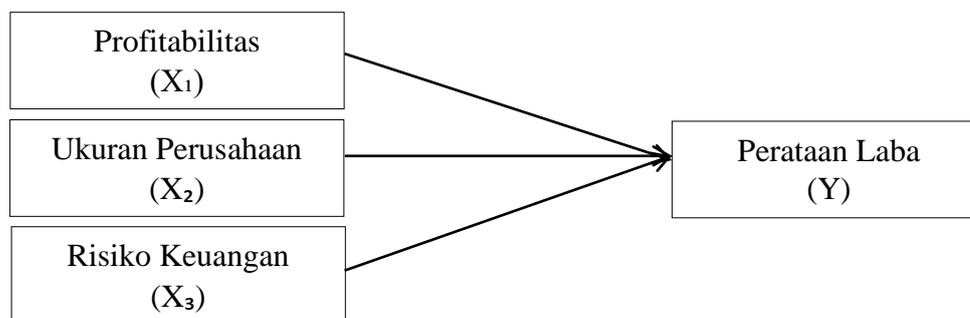
Menurut (Agustianto, 2014), ukuran perusahaan dihitung dengan skala rasio dimana pengukuran menggunakan *logaritma natural* dari *total asset* yang didapat dari laporan posisi keuangan sebuah perusahaan.

Risiko Keuangan

Menurut Tarjo dan Sulistyowati, 2005 (Sudarsi, 2012), *leverage* merupakan perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Sehingga secara sistematis *leverage ratio (total debt to asset ratio)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Lev = \frac{\text{total utang}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Gambar
Kerangka Pemikiran



Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Diduga profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba .

H₂: Diduga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba

H₃: Diduga risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba

METODELOGI PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ,sedangkan penarikan sampelnya menggunakan dalam penelitian metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan bidang manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia dibawah tahun 2015-2020.
2. Menyediakan laporan keuangan yang berisi informasi lengkap, pada periode pengamatan tahun 2015-2020.
3. Perusahaan bidang manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang selalu mendapatkan laba pada periode pengamatan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam peneltiabi ini adalah regresi linier berganda . Persamaan umumnya adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

Keterangan:

Y = perataan laba



α = konstanta
 β = koefisien regresi
 X_1 = profitabilitas
 X_2 = ukuran perusahaan
 X_3 = risiko keuangan

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Tabel 4.31
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Ln_X1	Ln_X2	Ln_X3	Ln_y
N		65	65	65	65
Normal Parameters ^a	Mean	1.8918	2.1720	3.5209	1.5844
	Std. Deviation	.79258	1.38268	.75218	1.39724
Most Extreme Differences	Absolute	.169	.222	.288	.135
	Positive	.119	.192	.183	.135
	Negative	-.169	-.222	-.288	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		1.364	1.787	2.318	1.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.058	.063	.062	.184
a. Test distribution is Normal.					

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi Astmp. Sig (2-tailed) Ln X1 sebesar $0,058 > 0,05$, Ln X2 sebesar $0,063 > 0,05$, Ln X3 sebesar $0,062 > 0,05$, dan Ln y sebesar $0,184 > 0,05$. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test diatas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Uji Asumsi Klasik

Tabel
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.292 ^a	.085	.040	1.36893	2.238

a. Predictors: (Constant), Ln_X3, Ln_X2, Ln_X1

b. Dependent Variable: Ln_y

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, diketahui bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,238. Selanjutnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson signifikansi 5% dengan rumus (K;N). Adapun jumlah variabel independen adalah 3 atau "K" = 3, sementara jumlah sampel atau "N" = 65, maka (K;N) = (3;65). Angka ini kemudian kita lihat pada distribusi nilai tabel Durbin Watson. Maka ditemukan nilai dl sebesar 1,503 dan du sebesar 1,696.



Nilai Durbin Watson sebesar 2,238 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1,696 dan kurang dari (4-du) $4 - 1,696 = 2,304$. Maka sebagian dasar pengambilan keputusan dalam uji Durbin Watson diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi. Dengan demikian, maka analisis regresi linier berganda untuk uji hipotesis penelitian diatas dapat dilakukan atau dilanjutkan.

Uji Multikolinearitas

Tabel
Uji Multikolineritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Ln_X1	.911	1.097
Ln_X2	.952	1.050
Ln_X3	.954	1.048

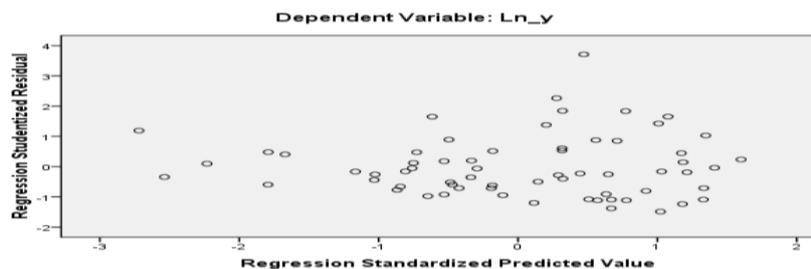
a. Dependent Variable: Ln_y

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan besaran *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) batasan umum yang digunakan adalah *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , dari hasil output SPSS diatas besar *Tolerance* (Ln X1 = 0,911 , Ln X2 = 0,952 dan Ln X3= 0,954) $> 0,10$ dan VIF (Ln X1 = 1,097 Ln X2 = 1,050 dan Ln X3 = 1,048) < 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Gambar 4.1
Uji Heterokedastisitas
Scatterplot



Dari Scatterplot, terlihat pada titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah. Titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas, hingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

Regresi Linier Berganda

Tabel
Regresi Linier Berganda

Coefficients^a



Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.703	.824		.852	.397
	Ln_X1	.426	.223	.244	1.912	.041
	Ln_X2	.024	.286	.123	.084	.031
	Ln_X3	.385	.233	.109	.867	.390

a. Dependent Variable: Ln_y

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

$$Y = 0,703 + 0,426 + 0,024 + 0,385$$

Dari hasil persamaan regresi berganda tersebut, masing-masing variabel bebas dapat diinterpretasikan pengaruhnya terhadap perataan laba sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,703 menunjukkan bahwa meskipun tidak ada *return on aset*, ukuran perusahaan, dan *leverage ratio* tingkat perataan laba tetap ada sebesar 0,703.
2. Koefisien regresi *return on aset* sebesar 0,426 artinya setiap pertambahan *return on aset* sebesar 1% jika variabel lainnya dianggap konstanta, maka akan menurunkan tingkat perataan laba sebesar 0,426.
3. Koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,024 artinya setiap pertambahan ukuran perusahaan sebesar 1% jika variabel lainnya dianggap konstanta, maka akan menurunkan tingkat perataan laba sebesar 0,024.
4. Koefisien *leverage ratio* sebesar 0,385 artinya setiap pertambahan *leverage ratio* sebesar 1% jika variabel lainnya dianggap konstanta, maka akan menaikkan perataan laba sebesar 0,385.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.292 ^a	.085	.040	1.36893

a. Predictors: (Constant), Ln_X3, Ln_X2, Ln_X1

b. Dependent Variable: Ln_y

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Nilai R Square dari output SPSS diatas sebesar 0,017. Nilai R Square 0,085 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau "R" yaitu $0,292 \times 0,292 = 0,085$. Besarnya angka koefisien determinasi (R Square) adalah 0,085 atau sama dengan 8,5%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel independen yang terdiri dari ROA, ukuran perusahaan dan *leverage ratio* mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu perataan laba sebesar 8,5%. Sedangkan sisanya ($100\% - 8,5\% = 91,5\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti lain.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel
Uji Parsial (Uji t)



Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.703	.824		.852	.397
Ln_X1	.426	.223	.244	1.912	.041
Ln_X2	.024	.286	.123	.084	.031
Ln_X3	.385	.233	.109	.867	.390

a. Dependent Variable: Ln_y

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikan Ln X1 (*Return On Asset*) terhadap Ln Y (perataan laba) adalah sebesar $0,041 < 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima, artinya terdapat pengaruh signifikansi antara Ln X1 (*return on aset*) terhadap Ln Y (perataan laba).

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikan Ln X2 (ukuran perusahaan) terhadap perataan laba adalah sebesar $0,031 < 0,05$ ini berarti H_a ditolak dan H_o diterima, artinya terdapat pengaruh signifikansi antara Ln X2 (ukuran perusahaan) terhadap Ln Y (perataan laba). Berdasarkan tabel output SPSS diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikan Ln X3 (*leverage ratio*) terhadap Ln Y (perataan laba) adalah sebesar $0,390 > 0,05$ ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikansi antara Ln X3 (*leverage ratio*) terhadap Ln Y (perataan laba).

Uji Simultan (Uji F)

**Tabel
Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.634	3	3.545	1.892	.140 ^a
	Residual	114.313	61	1.874		
	Total	124.947	64			

a. Predictors: (Constant), Ln_X3, Ln_X2, Ln_X1

b. Dependent Variable: Ln_y

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, hasil uji F menunjukkan bahwa variabel *return on aset*, ukuran perusahaan dan *leverage ratio* mempunyai tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,140 > 0,05$). Ini berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *return on aset*, ukuran perusahaan dan *leverage ratio* tidak terdapat pengaruh signifikansi secara simultan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:



1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) didapatkan nilai signifikan sebesar $0,041 > 0,05$, ini berarti bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, maka **terdapat pengaruh signifikan** antara *Return On Asset* terhadap perataan laba.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan didapatkan nilai signifikan sebesar $0,031 > 0,05$, ini berarti bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, maka **terdapat pengaruh signifikan** antara ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Leverage Ratio* didapatkan nilai signifikan sebesar $0,390 > 0,05$, ini berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, maka **tidak terdapat pengaruh signifikan** antara *Leverage Ratio* terhadap perataan laba.
4. Hasil pengujian hipotesis secara simultan diperoleh bahwa nilai F_{sig} sebesar $0,140 > 0,05$, sehingga *return on asset* (roa), ukuran perusahaan dan *leverage ratio* secara simultan **tidak terdapat pengaruh signifikan** terhadap perataan laba.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan perusahaan dapat menyajikan informasi keuangan dengan tidak melakukan perataan laba.
2. Diharapkan investor lebih cermat dan teliti dalam mengambil keputusan sebelum berinvestasi.
3. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, R. N. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba*.
- Amanza, A. H. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing)*.
- Ardiansyah, G. (2020, November). *GuruAkuntansi.co.id*.
- Bestivano, W. (2013). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI*.
- Budi Susetyo, M. (2010). *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Darmawan, R. (2013). peran batra dalam penunukanggobatan tradisional pada komunitas dayak agabag di kecamatan lumbis kabupaten. *e-jurnal sosiatri-sosiologi*.
- Eko Budi Santoso, d. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kelompok Usaha Terhadap Perataan Laba . *Pengaruh Profitabilitas, Financial Laverage*, 188.
- Ermitati. (2014). Pengungkapan budaya suku anak dalam melalui kosakata bahasa kubu. *Kandai*, 154.
- Faisal. (2017). *Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014*.
- Handayani, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, 1(3), 226.
- Hans Kartikahadi, d. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hugiono. (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah*. jakarta: Rineka Cipta.
- Ina Setyaningtyas, B. H. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 03(02), 1.
- Juarsih, D. d. (2014). *kegiatan pembelajaran yang mendidik*. jakarta: Rineka Cipta.
- K, E. P. (2016). *Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22*. Bangka Belitung: Lab Kom Manajemen FE UBB.
- Muhammad Rifky Santoso, W. (2014). *Analisis Laporan Keuangan dan SPT*.
- Nurdin, M. &. (2013). Kehidupan keagamaan suku anak dalam didusun senami Iii desa jebak kabupaten batang hari jambi. *Kontekstualita*, 152-153.
- Pohan, D. M. (2008). *Pengaruh Laba*.



- Pratama, D. F. (2012). Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 35.
- Putra, I. K. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio dan Net Profit Margin pada Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 604.
- Putri, H. A. (2008). *Analisis Pengaruh Faktor Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Income Smoothing*.
- Rahmawati, D., & Muid, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Prakti Perataan Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(2), 1.
- Robert Libby, d. (2008). *Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta : Andi.
- Saskara, I. K. (2016). seni pengobatan tradisional tradisional sebagai pariwisata alternstif di desa selat kecamatan abiansemal kabupaten bandung. *e-jurnal*.
- Sudarsi, L. K. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Instutisional Terhadap Perataan Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 1.
- Sugiyono. (2011). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- sugiyono. (2015). *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. BANDUNG: Alfabeta.
- Sulistyanto, H. S. (2004). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Semarang.
- Supriyanto. (2010). *Iliran dan uluan dikotami dan dinamika dalam sejarah kultur palembang*. Palembang: Eja Publiner.
- Triratnawati, A. (2010). pengobatan tradisional upaya meminimalkan biaya kesehatan masyarakat desa di jawa. *e-jurnal*, 69.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Landasan Pembelajaran Dan Aplikasi*. jakarta: Rineka Cipta.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarni, G. S. (2005). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Media Pressindo.